

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyandang tunarungu seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak baik pada lingkungan sosialnya. Hal ini terjadi pada salah seorang penyandang tunarungu yang mendapatkan paksaan untuk berbicara oleh seorang Menteri Sosial pada acara Hari Disabilitas Internasional 2021 (Detik News, 2021). Tidak hanya itu, kasus serupa terjadi pada tunarungu yang viral karena direndahkan oleh beberapa pihak ketika akan mengikuti sebuah wawancara di sebuah perusahaan sehingga menimbulkan respon kesal dari warganet (Syarifah, 2022). Fenomena penyandang tunarungu yang kerap mendapatkan perlakuan tidak baik ini disebut sebagai *audism*. Humphries (1977) menjelaskan bahwa *audism* ialah adanya bias, prasangka, bahkan adanya sikap superior terhadap individu tunarungu. Dari dua kasus di atas menunjukkan bahwa individu tunarungu masih mendapatkan sikap *audism* dari lingkungan sosial terkait kondisinya.

Pada hakikatnya manusia sendiri mendambakan kehidupan yang normal dan menjalani kehidupan sesuai kehendaknya. Namun, terkadang kenyataan berbanding terbalik dari apa yang diinginkan dimana setiap orang menghadapi berbagai ujian hidup, salah satunya pada individu tunarungu. Tunarungu atau tuli merupakan ketidakmampuan seseorang dalam menangkap berbagai rangsangan pada indera pendengaran yang menyebabkan seseorang kehilangan pendengarannya (Somantri, 2006). Menurut data Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPDI) dari Kementerian Sosial yang diunduh pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa 7,03% masyarakat Indonesia merupakan penyandang rungu. Bagi individu dengan gangguan pendengaran atau tunarungu kerap kali memiliki perasaan rendah diri dan kesulitan dalam komunikasi sehingga menghambat sosialisasi yang akan dibentuk (Wasito dkk., 2012). Hambatan ini termasuk pada penyesuaian diri dalam membentuk relasi dengan lingkungannya (Wasita, 2012).

Keberhasilan dalam menjalin relasi dengan orang lain ditandai oleh beberapa kualitas hubungan interpersonal seperti adanya kepedulian, perawatan, kesediaan untuk membuka diri, menolong, berbagi, dan kejujuran (Steinberg, 2017). Dalam berelasi sosial, individu juga mengalami proses interaksi yang melibatkan komunikasi, perasaan, dan proses penyesuaian

diri (Widiana dkk., 2019). Penyesuaian diri dalam lingkup sosial bagi individu tunarungu ialah untuk menyesuaikan dirinya pada lingkungan luar agar dapat berinteraksi dengan baik (Solikhatun, 2013). Jika penyesuaian ini tidak berjalan dengan baik, maka individu akan mengalami hambatan dalam berhubungan dengan orang lain sehingga berkurangnya kemampuan menyesuaikan diri dan kurangnya penghargaan diri (Solikhatun, 2013).

Kurangnya relasi positif juga dapat membuat individu merasakan kesepian, ketidakberhargaan, dan keputusasaan (Aronson, Wilson, Akert, & Sommers, 2016). Hubungan yang dekat dan bermakna bisa menjadi dukungan yang memenuhi ekspektasi seseorang tentang relasi sosialnya (Hawkins-Elder, Milfont, Hammond, & Sibley, 2018). Lebih jauh lagi, relasi positif juga dapat berperan protektif untuk orang-orang dengan pengalaman perundungan yang sangat mudah merasa terisolasi (Reid, Holt, Bowman, Espelage, & Green, 2016).

Studi pendahuluan berupa wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan Juni tahun 2022 kepada salah satu penyandang tunarungu di Bandung diperoleh bahwa individu tunarungu pasti pernah sekali dalam hidupnya mengalami permasalahan dalam lingkungan sosialnya. Subjek menjelaskan bahwa permasalahan sosial yang terjadi seperti adanya penolakan sosial pada dirinya yang menyebabkan rendahnya rasa penerimaan terhadap kondisi diri dan kepercayaan diri. Penolakan ini juga mengakibatkan subjek mengisolasi dirinya dari lingkungan sosialnya. Namun, adanya dukungan yang diberikan keluarga mampu mengembalikan rasa penerimaan dirinya. Bahkan, dukungan keluarga yang ia dapat sampai saat ini dapat memberikan rasa tenang kepadanya walau adanya penolakan yang dialaminya kembali.

Aritama (2010) juga menjelaskan bahwa penerimaan diri membuat seseorang menerima segala kondisi dirinya dan berdamai dengan keadaan. Penerimaan diri sendiri merupakan sikap individu yang sudah menerima kekurangan maupun kelebihan dirinya sehingga dapat menjalankan kehidupannya baik di masa sekarang maupun yang akan datang (Ryff, 1989). Pada penelitian yang dilakukan Rasyid (2019) yang mewawancarai salah satu komunitas tunarungu menjelaskan bahwa terdapat tiga fase yang dialami individu tunarungu dalam menerima dirinya. Fase pertama ialah muncul perasaan duka dan depresi karena adanya kekecewaan akan kondisinya. Fase kedua, individu akan merasakan marah dan malu akan dirinya. Fase ketiga, ialah individu mulai beradaptasi dengan kondisi yang ada pada dirinya bahkan merasa nyaman dan percaya diri. Berdasarkan hal tersebut, penerimaan diri menjadi

hal yang penting bagi individu salah satunya tunarungu agar mampu menyesuaikan dirinya untuk dapat berelasi sosial dengan lingkungannya.

Pada penelitian lain yang dilakukan Sutoyo (2019) juga menjelaskan bahwa tidak hanya penerimaan diri yang turut menyumbang pengaruh pada keterampilan sosial, melainkan peran dukungan keluarga menjadi hal yang penting mendukung keterampilan sosial individu tunarungu. Dukungan keluarga berupa kualitas komunikasi kepada individu tunarungu turut mendukung bagaimana mereka dapat membuka dirinya pada lingkungan (Kumala dkk., 2022). Selain itu, dukungan keluarga juga dapat berupa dukungan untuk memfasilitasi anak dalam pendidikannya seperti pada sekolah inklusi. Sutoyo (2019) menjelaskan pada penelitiannya bahwa pada sekolah inklusi, anak tunarungu yang mendapatkan dukungan keluarga memiliki keterampilan sosial yang baik. Keluarga yang menyekolahkan anaknya pada sekolah inklusi secara tidak langsung memenuhi hak-hak dari anak yang diantaranya adalah perlakuan yang disesuaikan dengan minat, bakat, dan kemampuan anak; memperoleh pendidikan agama yang sesuai; mendapatkan fasilitas belajar yang sesuai dengan kebutuhannya; dan penilaian yang juga disesuaikan dengan kemampuannya (Triyanto, 2017).

Penelitian yang dilakukan (Jesslin, 2020) dukungan keluarga dengan menyekolahkan anak ke sekolah inklusi dapat membantu anak untuk beradaptasi dengan lingkungan umum. Hal ini menjelaskan bahwa keluarga turut berperan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus khususnya tuli untuk dapat secara aktif bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Dukungan yang diberikan anak dari ibu dapat memunculkan perasaan berharga terhadap anak, sedangkan ayah memberikan pengaruh pada kompetensi anak (Danielsen, 2009). Maka dari itu, berdasarkan penelitian sebelumnya didapatkan bahwa keluarga menjadi aspek yang harus ada dalam diri individu tunarungu agar mereka mampu dengan baik menyesuaikan dirinya dan berkembang secara optimal.

Dari paparan diatas, peneliti ingin mengembangkan sebuah penelitian yang menggunakan subjek individu tunarungu dan kaitannya dengan relasi sosial. Dengan demikian, tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat adanya hubungan antara penerimaan diri dan dukungan keluarga terhadap relasi sosial pada individu tunarungu di Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Farah Luluk Romdhoniyah, 2024

HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP RELASI SOSIAL PADA INDIVIDU TUNARUNGU DI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) Bagaimana penerimaan diri dan dukungan keluarga pada individu tunarungu di Bandung?
- b) Bagaimana pengaruh penerimaan diri dan dukungan keluarga terhadap relasi sosial individu tunarungu di Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran penerimaan diri dan dukungan keluarga pada individu tunarungu dan hubungannya terhadap relasi sosial individu tunarungu di Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mengukur hubungan penerimaan diri dengan relasi sosial.
- b) Mengukur hubungan dukungan keluarga dengan relasi sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

- a) Dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terkait penelitian serupa.
- b) Dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan baru pada bidang terkait.
- c) Sebagai gambaran sebab-akibat suatu fenomena atau perubahan sosial.

1.4.2 Bagi Tenaga Pendidik

- a) Dapat digunakan sebagai gambaran untuk memahami anak didik
- b) Dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan metode pengajaran yang tepat

1.4.3 Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk memahami perilaku sosial individu tunarungu dan dapat memberikan acuan kepada para orangtua dalam menghadapi perilaku sosial individu tunarungu.

Farah Luluk Romdhoniyah, 2024

*HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP RELASI SOSIAL PADA INDIVIDU
TUNARUNGU DI BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu